Indonesian Journal of Education Research and Technology (IJERT)
p-ISSN 2775-0698
Volume 6, Nomor 2, Juli 2026: 1-7

Peran Pendidikan Kewirausahaan dalam Membangun Intensi Berwirausaha Mahasiswa Universitas Nahdlatul Ulama Nusa Tenggara Barat

Andika Apriawan[1*], Lalu Muazim[2]

[1,2] Pendidikan Sosiologi, Universitas Nahdlatul Ulama Nusa Tenggara Barat, Indonesia

Email: [1] andika.apriawan@gmail.com, [2] muazimlalu92@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran pendidikan kewirausahaan dalam membangun intensi berwirausaha mahasiswa Universitas Nahdlatul Ulama Nusa Tenggara Barat (UNU NTB). Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, dengan informan yang dipilih secara *purposive sampling*, meliputi mahasiswa dan dosen yang terlibat dalam pendidikan kewirausahaan. Analisis data dilakukan melalui kondensasi data, pengkodean, kategorisasi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik serta *member checking*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan berperan dalam membangun intensi berwirausaha melalui peningkatan pengetahuan, perubahan sikap, pengalaman praktik, penguatan kepercayaan diri, kemampuan mengenali peluang, dan pemanfaatan teknologi digital. Dukungan keluarga, teman sebaya, dosen, dan lingkungan kampus turut memperkuat intensi mahasiswa. Namun, keterbatasan modal, pengalaman, jaringan, ketakutan terhadap kegagalan, dan ketidakpastian pasar menjadi hambatan. Dalam perspektif *Theory of Planned Behavior*, pendidikan kewirausahaan berkontribusi melalui pembentukan sikap positif, norma subjektif, dan *perceived behavioral control*.

Kata Kunci: Pendidikan Kewirausahaan, Intensi Berwirausaha, Mahasiswa, *Theory of Planned Behavior*, UNU NTB

Article History
Received: 01 Juli 2026
Accepted: 30 Juli 2026

**Corresponding Author*

PENDAHULUAN

Perubahan struktur ekonomi dan perkembangan teknologi digital telah menciptakan lingkungan baru bagi dunia kerja dan kewirausahaan (Asikin & Fadilah, 2024). Perguruan tinggi tidak lagi hanya dituntut menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi akademik dan profesional untuk memasuki pasar kerja, tetapi juga perlu membekali mahasiswa dengan kemampuan untuk menciptakan peluang ekonomi secara mandiri. Dalam konteks tersebut, kewirausahaan menjadi salah satu kompetensi strategis yang semakin penting dikembangkan di lingkungan perguruan tinggi. Kewirausahaan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mendirikan dan mengelola usaha, tetapi juga mencakup kemampuan mengenali peluang, mengambil risiko secara terukur, menghasilkan inovasi, memecahkan masalah, membangun jejaring, serta menciptakan nilai ekonomi dan sosial (Nasrullah dkk., 2024). Oleh karena itu, pengembangan budaya kewirausahaan di perguruan tinggi menjadi

Indonesian Journal of Education Research and Technology (IJERT) is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

bagian penting dalam mempersiapkan mahasiswa menghadapi dinamika dunia kerja yang semakin kompetitif.

Persoalan ketenagakerjaan juga menunjukkan bahwa pertumbuhan jumlah lulusan perguruan tinggi belum selalu diikuti dengan ketersediaan lapangan pekerjaan yang sebanding. Kondisi tersebut dapat mendorong terjadinya persaingan yang semakin tinggi dalam memperoleh pekerjaan formal. Pada saat yang sama, perkembangan ekonomi digital membuka berbagai peluang baru bagi generasi muda untuk menjalankan aktivitas ekonomi secara lebih fleksibel, seperti bisnis berbasis platform digital, perdagangan elektronik, industri kreatif, jasa berbasis keahlian, hingga pengembangan usaha rintisan. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa perlu dipersiapkan tidak hanya sebagai pencari kerja (*job seeker*), tetapi juga sebagai pencipta lapangan kerja (*job creator*). Dalam konteks inilah pendidikan kewirausahaan memiliki posisi strategis karena dapat menjadi instrumen pendidikan yang mendorong perubahan cara pandang mahasiswa terhadap dunia kerja dan aktivitas ekonomi.

Pendidikan kewirausahaan pada dasarnya merupakan proses pembelajaran yang dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan karakter kewirausahaan (Nuraeni, 2022). Pembelajaran kewirausahaan yang efektif tidak cukup hanya memberikan pemahaman konseptual mengenai definisi usaha, manajemen, pemasaran, atau penyusunan rencana bisnis. Pendidikan kewirausahaan juga perlu memberikan pengalaman belajar yang memungkinkan mahasiswa mengidentifikasi permasalahan dan peluang, mengembangkan ide bisnis, melakukan validasi pasar, menyusun model bisnis, memanfaatkan teknologi digital, serta mengambil keputusan berdasarkan kondisi nyata. Dengan pendekatan pembelajaran yang lebih aplikatif, mahasiswa diharapkan memperoleh pengalaman yang dapat meningkatkan kepercayaan diri dan kesiapan untuk memulai usaha.

Salah satu konsep penting dalam memahami kecenderungan mahasiswa untuk menjadi wirausahawan adalah intensi berwirausaha (*entrepreneurial intention*) (Kurniawan, 2021). Intensi berwirausaha menggambarkan kecenderungan atau kemauan seseorang untuk memulai suatu usaha pada masa yang akan datang. Intensi tersebut merupakan tahapan psikologis yang penting karena keputusan seseorang untuk mendirikan usaha umumnya tidak muncul secara spontan, tetapi didahului oleh terbentuknya keinginan, keyakinan, dan perencanaan untuk melakukan aktivitas kewirausahaan. Mahasiswa yang memiliki intensi berwirausaha yang kuat cenderung lebih terbuka dalam melihat peluang, memiliki orientasi terhadap kemandirian ekonomi, serta menunjukkan kesiapan yang lebih besar untuk mengambil langkah konkret dalam memulai usaha.

Dalam perspektif *Theory of Planned Behavior* (TPB), intensi seseorang untuk melakukan suatu perilaku dipengaruhi oleh sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi terhadap kontrol perilaku (Nu'man & Novianti, 2021). Perspektif ini memberikan landasan bahwa keputusan mahasiswa untuk berwirausaha tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan mengenai kewirausahaan, tetapi juga oleh bagaimana mahasiswa memandang kewirausahaan, dukungan lingkungan sosial yang diterima, serta keyakinannya terhadap kemampuan untuk menjalankan usaha. Dengan demikian, pendidikan kewirausahaan memiliki potensi untuk memengaruhi berbagai aspek tersebut melalui proses pembelajaran, pengalaman praktik, pembentukan sikap, peningkatan pengetahuan, dan penguatan *self-efficacy* mahasiswa.

Pendidikan kewirausahaan menjadi semakin relevan dalam konteks perguruan tinggi di Nusa Tenggara Barat (NTB). NTB memiliki potensi ekonomi yang cukup beragam, antara lain sektor pariwisata, ekonomi kreatif, pertanian, peternakan, perdagangan, industri rumah tangga, serta berbagai aktivitas ekonomi berbasis budaya dan sumber daya lokal. Potensi tersebut dapat menjadi ruang bagi mahasiswa untuk mengembangkan gagasan kewirausahaan yang berbasis pada kebutuhan dan keunggulan daerah. Namun, keberadaan potensi ekonomi belum secara otomatis menghasilkan peningkatan jumlah mahasiswa yang memiliki keinginan untuk menjadi wirausahawan. Diperlukan proses pendidikan yang mampu menghubungkan potensi lokal dengan kemampuan mahasiswa dalam mengidentifikasi peluang, merancang produk atau jasa, mengembangkan strategi pemasaran, serta memanfaatkan teknologi untuk menciptakan nilai tambah.

Konteks tersebut menjadi penting untuk dikaji pada Universitas Nahdlatul Ulama Nusa Tenggara Barat (UNU NTB). Sebagai perguruan tinggi yang berada dalam lingkungan sosial dan ekonomi NTB, UNU NTB memiliki posisi strategis dalam membangun kapasitas generasi muda agar mampu merespons perubahan ekonomi sekaligus memanfaatkan potensi lokal. Mahasiswa UNU NTB berasal dari latar belakang sosial dan pengalaman yang beragam sehingga memiliki kemungkinan yang berbeda dalam memandang kewirausahaan. Sebagian mahasiswa mungkin telah memiliki pengalaman berusaha, sementara sebagian lainnya masih memandang pekerjaan formal sebagai orientasi utama setelah menyelesaikan pendidikan. Perbedaan tersebut menunjukkan pentingnya melihat sejauh mana proses pendidikan kewirausahaan dapat berkontribusi terhadap pembentukan intensi berwirausaha mahasiswa.

Permasalahan yang menarik untuk dikaji bukan sekadar apakah mahasiswa memperoleh mata kuliah atau materi kewirausahaan, tetapi bagaimana pendidikan kewirausahaan tersebut berperan dalam membentuk intensi mahasiswa untuk benar-benar mempertimbangkan kewirausahaan sebagai pilihan karier. Pendidikan kewirausahaan yang hanya berorientasi pada penyampaian teori berpotensi menghasilkan pengetahuan kewirausahaan tanpa diikuti perubahan sikap dan keberanian untuk memulai usaha. Sebaliknya, pembelajaran yang memberikan pengalaman praktik, interaksi dengan pelaku usaha, penyusunan proyek bisnis, pemanfaatan teknologi digital, serta kesempatan untuk menguji ide usaha dapat memberikan pengalaman yang lebih bermakna bagi mahasiswa. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi bagaimana proses pendidikan kewirausahaan dipersepsikan oleh mahasiswa dan sejauh mana proses tersebut berkontribusi terhadap terbentuknya intensi berwirausaha.

Sejumlah penelitian mengenai kewirausahaan mahasiswa telah menunjukkan pentingnya pendidikan kewirausahaan dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap terhadap aktivitas bisnis. Namun, hubungan antara pendidikan kewirausahaan dan intensi berwirausaha dapat dipengaruhi oleh karakteristik mahasiswa, lingkungan pendidikan, pengalaman berwirausaha, dukungan sosial, serta konteks ekonomi daerah. Dengan demikian, temuan penelitian pada satu perguruan tinggi atau wilayah tertentu belum tentu sepenuhnya dapat digeneralisasikan pada perguruan tinggi lainnya. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan untuk melakukan penelitian yang secara khusus mengkaji peran pendidikan kewirausahaan dalam konteks mahasiswa UNU NTB. Penelitian berbasis konteks lokal diperlukan agar diperoleh pemahaman yang lebih konkret mengenai faktor pendidikan yang dapat mendorong mahasiswa menjadikan kewirausahaan sebagai pilihan karier.

Penelitian berjudul “Peran Pendidikan Kewirausahaan dalam Membangun Intensi Berwirausaha Mahasiswa Universitas Nahdlatul Ulama Nusa Tenggara Barat” menjadi penting dilakukan untuk memahami hubungan antara proses pendidikan kewirausahaan dengan pembentukan intensi berwirausaha mahasiswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kontribusi pendidikan kewirausahaan dalam membentuk pengetahuan, sikap, kepercayaan diri, orientasi peluang, dan kesiapan mahasiswa untuk berwirausaha. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat mengidentifikasi aspek pembelajaran kewirausahaan yang paling relevan dalam mendorong intensi berwirausaha mahasiswa.

Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai pendidikan kewirausahaan dan *entrepreneurial intention*, khususnya dalam konteks pendidikan tinggi di daerah. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi masukan bagi UNU NTB dalam mengevaluasi dan mengembangkan pembelajaran kewirausahaan yang lebih kontekstual, aplikatif, dan berorientasi pada pembentukan pengalaman nyata mahasiswa. Pada akhirnya, penguatan pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi diharapkan tidak berhenti pada peningkatan pemahaman konseptual mahasiswa, tetapi mampu mendorong terbentuknya keberanian, keyakinan, dan intensi untuk mengembangkan usaha yang inovatif serta memanfaatkan potensi ekonomi lokal. Dengan demikian, perguruan tinggi dapat berperan lebih optimal dalam mencetak lulusan yang tidak hanya kompeten memasuki dunia kerja, tetapi juga mampu menciptakan peluang ekonomi dan memberikan kontribusi terhadap pembangunan ekonomi masyarakat di Nusa Tenggara Barat. (Font 10).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus di Universitas Nahdlatul Ulama Nusa Tenggara Barat (UNU NTB). Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Informan dipilih secara purposive sampling, meliputi mahasiswa yang mengikuti pendidikan kewirausahaan dan dosen pengampu. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui kondensasi data, penyajian data, pengkodean, kategorisasi, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik serta member checking. Analisis menggunakan perspektif Theory of Planned Behavior (TPB) untuk memahami bagaimana pendidikan kewirausahaan membentuk sikap, norma subjektif, persepsi kontrol perilaku, dan intensi berwirausaha mahasiswa..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Kewirausahaan sebagai Proses Pembentukan Orientasi Berwirausaha

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan di lingkungan UNU NTB dipersepsikan mahasiswa tidak hanya sebagai proses memperoleh pengetahuan tentang bisnis, tetapi juga sebagai sarana untuk mengenal peluang, membangun keberanian, dan mempertimbangkan kewirausahaan sebagai pilihan karier. Mahasiswa yang memperoleh pengalaman pembelajaran yang lebih aplikatif cenderung menunjukkan pemahaman yang lebih konkret mengenai proses memulai dan mengembangkan usaha.

Pembelajaran kewirausahaan memberikan pengalaman kepada mahasiswa untuk memahami identifikasi peluang, penyusunan ide bisnis, pemasaran, pengelolaan usaha, serta pemanfaatan teknologi digital (Sinaga dkk., 2025). Pengalaman tersebut membantu mahasiswa mengubah pandangan bahwa kewirausahaan hanya berkaitan dengan kegiatan jual beli menjadi aktivitas yang membutuhkan kreativitas, inovasi, keberanian mengambil risiko, dan kemampuan memecahkan masalah (Sinaga, 2026).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan memiliki peran penting dalam membangun *entrepreneurial mindset*. Mahasiswa mulai melihat bahwa peluang usaha dapat muncul dari persoalan yang terdapat di lingkungan sekitar. Dalam konteks NTB, potensi pariwisata, ekonomi kreatif, pertanian, peternakan, kuliner, kerajinan, dan budaya lokal dipandang sebagai sumber peluang yang dapat dikembangkan menjadi kegiatan ekonomi.

Pengalaman Praktik Memperkuat Kepercayaan Diri Mahasiswa

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengalaman praktik merupakan salah satu aspek pembelajaran yang paling berkontribusi terhadap pembentukan intensi berwirausaha. Mahasiswa yang memperoleh kesempatan untuk mengembangkan ide bisnis, membuat produk, melakukan promosi, melakukan simulasi penjualan, atau menyusun proyek bisnis memperoleh pengalaman langsung mengenai proses kewirausahaan (Nicolas & Indriana, 2025).

Pengalaman tersebut berperan dalam meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa. Pada awalnya, sebagian mahasiswa memandang memulai usaha sebagai sesuatu yang sulit karena membutuhkan modal, keterampilan, jaringan, dan pengalaman. Namun, melalui pengalaman praktik, mahasiswa mulai memahami bahwa usaha dapat dimulai dari skala kecil dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia.

Kondisi tersebut memperlihatkan pentingnya aspek *perceived behavioral control* dalam Theory of Planned Behavior. Semakin mahasiswa merasa memiliki kemampuan untuk melakukan aktivitas kewirausahaan, semakin terbuka kemungkinan mereka membangun intensi untuk memulai usaha (Lestyorini & Wibowo, 2021). Dengan demikian, pendidikan kewirausahaan tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga pengalaman yang membentuk persepsi bahwa aktivitas kewirausahaan dapat dilakukan.

Perubahan Sikap Mahasiswa terhadap Kewirausahaan

Pendidikan kewirausahaan juga berkontribusi terhadap perubahan sikap mahasiswa terhadap kewirausahaan. Sebelum memperoleh pengalaman pembelajaran, kewirausahaan cenderung dipandang sebagai alternatif bagi mahasiswa yang tidak memperoleh pekerjaan formal. Setelah mengikuti pembelajaran dan mengenal berbagai model bisnis, kewirausahaan mulai dipandang sebagai pilihan karier yang memiliki potensi ekonomi dan sosial.

Perubahan sikap tersebut terlihat dari meningkatnya ketertarikan mahasiswa terhadap kegiatan usaha, keinginan mengembangkan ide bisnis, serta pandangan bahwa menjadi wirausahawan dapat memberikan kemandirian ekonomi. Mahasiswa juga mulai memahami bahwa keberhasilan usaha tidak semata-mata ditentukan oleh besarnya modal, tetapi oleh kemampuan membaca kebutuhan pasar, melakukan inovasi, membangun jaringan, dan memanfaatkan teknologi.

Dalam perspektif TPB, perubahan tersebut menunjukkan terbentuknya attitude toward entrepreneurship yang lebih positif. Pendidikan kewirausahaan dapat memberikan informasi dan pengalaman yang membantu mahasiswa mengevaluasi kewirausahaan secara lebih positif. Ketika mahasiswa memandang kewirausahaan sebagai aktivitas yang bernilai dan layak dilakukan, kecenderungan untuk membangun intensi berwirausaha menjadi lebih kuat (Utami & Ramadhani, 2026).

Dukungan Sosial dalam Pembentukan Intensi Berwirausaha

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa intensi berwirausaha mahasiswa tidak hanya dipengaruhi oleh proses pembelajaran, tetapi juga oleh lingkungan sosial. Keluarga, teman sebaya, dosen, dan lingkungan kampus menjadi faktor yang dapat memperkuat atau melemahkan keinginan mahasiswa untuk berwirausaha.

Dukungan keluarga menjadi penting terutama dalam memberikan dorongan moral dan penerimaan terhadap pilihan karier sebagai wirausahawan. Teman sebaya juga berperan melalui pertukaran ide, kerja sama dalam proyek bisnis, dan pemberian motivasi. Sementara itu, dosen berperan sebagai fasilitator yang memberikan pengetahuan, arahan, kritik, serta dorongan kepada mahasiswa untuk berani mengembangkan gagasan.

Temuan ini memperlihatkan bahwa pembentukan intensi berwirausaha merupakan proses sosial, bukan hanya proses individual. Dalam perspektif TPB, dukungan tersebut berkaitan dengan subjective norm, yaitu persepsi mahasiswa mengenai penerimaan dan dukungan lingkungan sosial terhadap keputusan untuk berwirausaha (Nuraliyana, 2026).

Pemanfaatan Teknologi Digital sebagai Penguat Orientasi Kewirausahaan

Perkembangan teknologi digital menjadi salah satu faktor yang memperluas cara mahasiswa memahami kewirausahaan (Hisyam dkk., 2024). Mahasiswa melihat bahwa teknologi dapat digunakan untuk memasarkan produk, membangun merek, berkomunikasi dengan konsumen, melakukan transaksi, serta mengembangkan jaringan pasar tanpa harus memiliki toko fisik.

Pemanfaatan media sosial dan berbagai platform digital juga menurunkan persepsi bahwa memulai usaha membutuhkan modal yang sangat besar. Mahasiswa dapat memulai kegiatan usaha dalam skala kecil dengan memanfaatkan jaringan sosial dan perangkat digital yang telah mereka miliki. Temuan ini memperlihatkan bahwa pendidikan kewirausahaan perlu beradaptasi dengan perubahan lingkungan bisnis. Pembelajaran yang mengintegrasikan pemasaran digital, *e-commerce*, pembuatan konten, pemanfaatan kecerdasan buatan, analisis pasar digital, dan pengembangan merek akan lebih relevan dengan karakteristik kewirausahaan generasi muda (Man dkk., 2025).

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa pendidikan kewirausahaan memiliki peran strategis dalam membentuk intensi berwirausaha mahasiswa UNU NTB melalui mekanisme pembentukan pengetahuan, sikap, kepercayaan diri, dan orientasi terhadap peluang. Temuan ini memperkuat perspektif Theory of Planned Behavior bahwa intensi tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi terbentuk melalui sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi terhadap kontrol perilaku (Azahra, 2024).

Dari aspek sikap, pengalaman pembelajaran membantu mahasiswa memandang kewirausahaan sebagai pilihan karier yang realistis dan bernilai. Dari aspek norma subjektif, dukungan lingkungan sosial memberikan legitimasi terhadap pilihan menjadi wirausahawan. Sementara itu, dari aspek perceived behavioral control, pengalaman praktik dan penguasaan keterampilan kewirausahaan meningkatkan keyakinan mahasiswa terhadap kemampuan dirinya.

Temuan tersebut sekaligus menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan kewirausahaan tidak cukup dinilai berdasarkan kemampuan mahasiswa memahami teori atau memperoleh nilai akademik. Indikator yang lebih substantif adalah perubahan cara berpikir, keberanian mengidentifikasi peluang, kemampuan mengembangkan solusi bisnis, kepercayaan diri, serta kesiapan mahasiswa untuk mengambil langkah menuju aktivitas kewirausahaan (Chandra dkk., 2026)

Dalam konteks UNU NTB, pendidikan kewirausahaan juga memiliki peluang strategis untuk dikembangkan berbasis potensi ekonomi lokal. Mahasiswa dapat diarahkan untuk mengidentifikasi persoalan dan kebutuhan masyarakat NTB sebagai sumber inovasi bisnis. Pendekatan tersebut dapat menghubungkan pendidikan tinggi dengan pengembangan ekonomi lokal sekaligus mendorong mahasiswa menjadi *job creator*.

Dengan demikian, pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi perlu bergerak dari pendekatan yang dominan teoritis menuju pendekatan *experiential learning* yang mengintegrasikan pembelajaran berbasis proyek, praktik bisnis, mentoring, inkubasi usaha, pemanfaatan teknologi digital, interaksi dengan pelaku UMKM, dan pengembangan bisnis berbasis potensi lokal. Pendekatan tersebut berpotensi menghasilkan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan memperkuat intensi mahasiswa untuk benar-benar menjadikan kewirausahaan sebagai pilihan karier.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan kewirausahaan memiliki peran penting dalam membangun intensi berwirausaha mahasiswa Universitas Nahdlatul Ulama Nusa Tenggara Barat (UNU NTB). Peran tersebut tidak hanya melalui peningkatan pengetahuan kewirausahaan, tetapi juga melalui pengalaman praktik, perubahan sikap, peningkatan kepercayaan diri, kemampuan mengenali peluang, dan kesiapan mahasiswa dalam mempertimbangkan kewirausahaan sebagai pilihan karier.

Pembelajaran yang bersifat aplikatif, seperti pengembangan ide bisnis, proyek usaha, praktik pemasaran, pemanfaatan teknologi digital, dan interaksi dengan pelaku usaha, memberikan pengalaman yang dapat memperkuat *self-efficacy* dan *perceived behavioral control* mahasiswa. Selain itu, dukungan keluarga, teman sebaya, dosen, dan lingkungan kampus turut memperkuat *subjective norm* yang mendukung terbentuknya intensi berwirausaha. Namun, keterbatasan modal, pengalaman, jaringan, rasa takut gagal, dan ketidakpastian pasar masih menjadi hambatan bagi mahasiswa untuk merealisasikan intensinya.

Dalam perspektif *Theory of Planned Behavior*, pendidikan kewirausahaan berkontribusi terhadap pembentukan intensi melalui perubahan sikap terhadap kewirausahaan, penguatan dukungan sosial, serta peningkatan persepsi mahasiswa terhadap kemampuan mengendalikan dan menjalankan aktivitas usaha. Oleh karena itu, pendidikan kewirausahaan di UNU NTB perlu dikembangkan secara lebih kontekstual, praktis, berbasis pengalaman, teknologi digital, dan potensi ekonomi lokal NTB agar tidak berhenti pada penguasaan pengetahuan, tetapi mampu mendorong mahasiswa menjadi calon *job creator* yang inovatif dan mandiri.l.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih umumnya ditempatkan setelah simpulan. Berisi ucapan terimakasih kepada lembaga pemberi dana, dan atau individu yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian dan penulisan manuskrip.

DAFTAR PUSTAKA

Asikin, M. Z., & Fadilah, M. O. (2024). Masa Depan Kewirausahaan dan Inovasi: Tantangan dan Dinamika dalam Era Digital. *Jurnal Syntax Admiration*, *5*(1), 303-310.

Azahra, N. (2024). *Analisis Theory of Planned Bahavior (TPB) Pada Minat Masyarakat Menggunakan Lembaga Keuangan Syariah Dalam Usaha Pertanian di Kecamatan Tumijajar*. [Doctoral Dissertation, IAIN Metro].

Chandra, M. H., Minarsih, A., Pracoyo, A., Arinda, A., & Rianty, E. (2026). *Entrepreneurial Mindset: Kunci Sukses Wirausaha*. Tren Digital Publishing.

Hisyam, C. J., Maharani, A. I., Istiharoh, I., & Putri, P. A. (2024). Analisis Peluang Wirausaha Mahasiswa di Tengah Perkembangan Ekonomi Era Digital. *Journal of Creative Student Research*, *2*(3), 116-134.

Kurniawan, Y., Setiawan, I., Khayru, R. K., Darmawan, D., & Halizah, S. N. (2021). Kajian Faktor-faktor yang Membentuk Intensi Berwirausaha Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan, Penelitian, dan Pengabdian Masyarakat*, *1*(1), 41-48.

Lestyorini, E. N., & Wibowo, D. H. (2021). Korelasi Antara Pengambilan Keputusan Resiko dan Intensi Berkarir Wirausaha pada Mahasiswa. *Jurnal Spirits*, *12*(1), 15-26.

Man, S., Harto, B., Judijanto, L., Kusumastuti, S. Y., Kurniati, Y., Meta, W., ... & Toii, I. E. W. (2025). *Entrepreneurship di Era Digital*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Nasrullah, A., Purnamasari, N., Judijanto, L., Irianto, H., & Ginting, T. W. (2024). *Entrepreneurship Education: Teori dan Penerapan Pendidikan Kewirausahaan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Nicolas, R. N. R., & Indriana, K. (2025). *Laporan Magang-Proses Prototype dalam Ide Bisnis Kopi Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka Universitas Ciputra*. [Doctoral dissertation, STIA Manajemen dan Kepelabuhan Barunawati Surabaya].

Nu'man, T. M., & Noviati, N. P. (2021). Perilaku Sadar Lingkungan dalam Perspektif Theory of Planned Behavior: Analisis terhadap Intensi Penggunaan Kantong dan Sedotan Plastik pada Mahasiswa. *Jurnal Ecopsy*, *8*(2), 165.

Nuraeni, Y. A. (2022). Peran Pendidikan dalam Pembentukan Jiwa Wirausaha: Pendidikan Kewirausahaan. *Jurnal Ilmu Pendidikan (ILPEN)*, *1*(2), 38-53.

Nuraliyana, E. (2026). *Pengaruh Attitude Toward Enterpreneurship dan Norma Sosial terhadap Intensi Berwirausaha dengan Efikasi Diri Sebagai Variabel Moderator (Survey pada Siswa Kelas XII SMK Negeri di Wilayah Kuningan Bagian Utara Tahun Pelajaran 2024/2025)*. [Doctoral dissertation, Universitas Kuningan].

Sinaga, A. V., Sianipar, R., Novia, L., Fauziah, F., & Syafir, M. I. (2025). Identifikasi Peluang Bisnis: Strategi Membangun Usaha Mandiri Bagi Mahasiswa. *Jurnal Pengabdian Negeri*, *2*(2), 110-119.

Sinaga, E. S. (2026). *Kewirausahaan*. Elementa Media Lierasi.

Utami, S., Utami, D., & Ramadhani, M. W. (2026). Intensi Berwirausaha Mahasiswa Akuntansi: Pengujian Extended Theory of Planned Behavior pada Universitas Negeri Makassar. *Jurnal Mahasiswa Manajemen dan Akuntansi*, *5*(1), 1703-1718.